

PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA YANG BERKARAKTER

Supardi

Abstract

Language is a system that has function for communication tool. To do this prime function, language uses the esthetics to cover its morality messages, values or meanings. In language and literary learning compulsory the students to read and analyze the novels. The power of literary has been in language expression, language role as the builder the nation characters actually had been started. It can see in Siti Nurbaya (Marah Roesli) style, Layar Terkembang (Sutan Takdir Alisjabana), Harimau! Harimau! (Mochtar Lubis), Burung-Burung Manyar (Y.B. Mangunwijaya), Ronggeng Dukuh Paruk (Ahmad Tohari), Para Priyayi (Umar Kayam), and Saksi Mata (Seno Gumira Ajidarma). Language expressions and esthetics in literary works has etics values that can build nation characters and new characters that it be up to date.

Kata-kata kunci: krisis moral, pembelajaran bahasa dan sastra, dan pembentukan karakter.

1. Pendahuluan

Krisis moral berbeda dengan krisis ekonomi. Krisis ekonomi ditinjau dari teori lebih mudah untuk diatasi daripada krisis moral. Krisis moral membutuhkan penanganan yang lebih kompleks, sebab dampaknya juga kompleks. Krisis moral yang terjadi di Indonesia jika dihitung memang belumlah terlalu lama, tetapi pemicunya sudah sangat lama. Pemicu krisis moral, yaitu (1) ketika orang tua, guru, dan para pengasuh tidak lagi mengajarkan kepada anaknya hal-hal yang benar; (2) ketika mereka tidak lagi membelajarkan dan mendidik siswanya; (3) ketika mereka tidak lagi memberikan keteladanan; (4) ketika mereka hanya berbicara tanpa fakta; (5) ketika berjanji diingkari dan lain-lain. Apabila hal tersebut tidak diperhatikan lagi akan terjadi perubahan negatif terhadap siswa. Sekitar dua puluh lima tahun kemudian akan dipetik apa yang ditanam. Kata pepatah siapa yang menabur angin akan menuai badai.

Kejadian di beberapa tempat dan peristiwa nyata menunjukkan kemerosotan itu. Berkas media massa kita dapat mengerti hal itu. Bagaimana anggota dewan saling menghujat, saling mencaci, saling menuding, mangkir dalam persidangan, dan tertidur lelap dalam persidangan. Pejabat berbuat maksiat. Guru pun yang seharusnya menjadi anutan tidak sedikit yang mempertontonkan perilakunya yang tidak patut *digugu* (didengar) dan ditiru. Guru atau pendidik mengobral nilai. Orang tua pun senang dengan kebohongan, ketidakjujuran, dan kepalsuan, serta kemunafikan, bahkan tidak sedikit orang tua yang mengancam guru asalkan anaknya naik kelas dan lulus ujian. Kisah di atas dapat dilihat atau dibaca dengan jelas di media massa baik, lokal maupun nasional. Pemerintah pun tidak kalah ikut-ikutan mencampuri sekolah.

Hasil atau prestasi belajar anak Indonesia tidak dapat dibanggakan. Dalam kegiatan yang berskala internasional pelajar Indonesia selalu menduduki urutan bawah

dari seluruh peserta. Bahkan, sekarang tertinggal dari negara miskin, seperti Birma, Laos, dan sebagainya. Memang terdapat prestasi yang dapat dibanggakan, tetapi itu hasil dari polesan bukan pembelajaran di kelas. Seperti kemenangan yang diperoleh dalam ajang olimpiade matematika, fisika, dan sebagainya di Surya Institute.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *International Education Assessment* pada tahun 1991 menempatkan kemampuan membaca anak Indonesia berada di urutan ke-27 dari 28 negara di wilayah Asia. Pada tahun 1992 posisinya berada di urutan ke-26 dalam kemampuan membaca, matematika berada urutan ke-34, dan IPA urutan ke-32 dari 39 negara (Pikiran Rakyat, 2002). Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* pada tahun 2006 menginformasikan bahwa kemampuan membaca anak Indonesia memperoleh skor 405, sedangkan skor internasional 450. Dari lembaga *Programa for International Student Assessment Study* (2006) memperoleh skor 393, sedangkan skor internasional 500 (Cenderawasih Pos, 2009). Informasi yang juga tidak kalah menyedihkan berasal dari UNDP, Indonesia ditempatkan pada urutan ke-105 dari 107 pada tahun 1998 dan 1999 dalam pengetahuan, keterampilan, dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bagaimanakah mutu pendidikan di Papua. Mutu pendidikan di Papua berdasarkan hasil Ujian Nasional (UN) memang tidak mengecewakan, bahkan cenderung membanggakan karena nilainya termasuk tinggi. Tingkat kelulusannya juga (sangat) tinggi. Jarang ada berita satu sekolah yang kelulusannya 0%. Sebaliknya, sebagian besar 100%. Dari 130 SMA yang mengikuti UN jumlah SMA yang lulus 100% adalah 117 atau sama dengan 90% (Kemendiknas, 2010). Fakta ini sangat bertentangan dengan yang disampaikan oleh Ketua Lembaga Studi Keterdidikan Papua bahwa anak Papua 70% mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif. Salah satu dari tiga aspek yang diteliti adalah aspek membaca (Cenderawasih Pos, 2009).

Fakta yang bertentangan juga dirasakan oleh dosen senior di Universitas Cenderawasih. Input mahasiswa Universitas Cenderawasih semenjak tahun 2000 terus menunjukkan penurunan. Dengan kata lain, banyak mahasiswa yang inputnya memprihatinkan, tetapi dapat diterima sebagai mahasiswa, yang notabene juga lulus UN. Fakta lain adalah banyak mahasiswa yang kemampuan membacanya tidak baik. Kemampuan dalam membuat kalimat pun banyak yang memprihatinkan. Hal ini tentu sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Studi Keterdidikan Papua di atas. Dengan kemampuan membaca yang kurang baik sebenarnya sudah menjadi pertanda bahwa kemampuannya rendah, tetapi mengapa dapat lulus UN dan lolos seleksi di perguruan tinggi.

Kenyataan di atas membuat pemerintah prihatin dan ingin mencari jalan ke luar. Salah satu gagasan untuk mengubah situasi dan kondisi adalah melalui pembentukan karakter positif yang kuat. Pendidikan dinilai sebagai upaya terbaik untuk mengatasinya sehingga digalakkan pendidikan berkarakter. Untuk mengatasi permasalahan di atas, hasilnya baru akan dapat dirasakan dalam waktu yang lama, selama munculnya demoralisasi itu sendiri. Demi perubahan dan kemajuan bangsa kiranya upaya pemerintah harus disambut dengan antusias yang tinggi.

2. Pembahasan

Terdapat dua hal yang diekspresikan bahasa, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam karya sastra. Pertama, bahasa mengandung pesan moral dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, serta makna. Kedua, bahasa memancarkan estetika. Hal lain adalah bahasa tumbuh dan berkembang seiring dengan pesan-pesan moral dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, serta makna yang secara dinamis, terus-menerus, mengalami pergeseran dalam masyarakat. Bahasa sebagai suatu sistem berfungsi utama sebagai alat komunikasi. Dalam fungsi utamanya ini, bahasa memanfaatkan estetika untuk mengemas pesan nilai, moral, atau makna.

Pada waktu nilai moral dalam realitas sosial budaya mengalami kemerosotan, bahasa dapat dimanfaatkan untuk membongkar kebusukan-kebusukan dan melakukan rekonstruksi secara terus-menerus melalui karya sastra. Bahasa sebagai ekspresi daya cipta, tidak mengikuti arus dehumanisasi dan degradasi nilai yang berkembang dalam masyarakat. Bahasa dapat diekspresikan oleh pemakainya dalam estetika pertentangan atau oposisi (*the aesthetic of opposition*) secara lisan maupun tulis untuk merekonstruksikan tata nilai, moral, atau makna kehidupan berbangsa yang mengalami kemerosotan.

Ketika di sekolah dasar, siswa di Indonesia pada umumnya telah diberitahu bahwa bahasa menunjukkan bangsa. Meskipun, pemberitahuan itu sering tanpa deskripsi dan narasi yang argumentatif sehingga tidak dipahami apa yang dimaksudkannya. Guru di sekolah lanjutan bahkan sering menabur harapan dan mimpi agar siswanya menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, kemudian memanjatkan doa agar bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Bahasa internasional, mungkinkah? Hal ini tidak mustahil dengan syarat bangsa Indonesia harus menjadi kiblat dalam peredaran dunia. Untuk menjadi kiblat dunia bangsa Indonesia harus memiliki karakter positif yang kuat. Dalam jiwanya harus terdapat semacam virus positif yang akan terus membuat perubahan agar hidupnya berguna sebesar-besarnya untuk orang lain.

Kenyataan di masyarakat dalam penggunaan bahasa Indonesia sekarang sangat berbeda dengan dahulu. Sebelum Sumpah Pemuda tahun 1928 bahasa Indonesia diupayakan oleh para pejuang, karena menyadari perlu adanya bahasa persatuan. Seperti diketahui, upaya itu bukannya tanpa pengorbanan. Ketika itu bahasa digunakan sebagai media untuk membangkitkan semangat juang mengusir penjajah. Upaya ini merupakan pembentukan karakter bangsa lewat bahasa dan bangsa Indonesia berhasil mewujudkannya. Hasil karya sastra klasik, lama, dan baru juga merupakan media pembentukan karakter yang sangat ampuh dampaknya ketika itu. Sayangnya, karya klasik itu kemudian ditinggalkan. Karya sastra modern pun ada yang perlu dicatat dan dijadikan kajian di sekolah, tetapi ini tidak terjadi.

Pada awal tahun 1980-an mahasiswa asal Papua sering mendapat pujian, baik di ruang kuliah maupun di seminar-seminar oleh dosen di Jawa dan penyaji di berbagai kesempatan bahwa bahasa Indonesiannya bagus. Ketika penulis kembali ke Jawa untuk studi lanjut yang terakhir, pujian itu telah berubah menjadi keprihatinan. Keprihatinan itu dilontarkan oleh teman dari perguruan tinggi yang ada di Bali hingga perguruan tinggi yang ada di Jakarta. Pada tahun 2007 penulis "dikeroyok" oleh tiga orang dosen UGM saat jeda seminar di Sasana Krida Kantor Gubernur Provinsi Papua. Mereka menyatakan keprihatinannya atas penguasaan bahasa Indonesia generasi muda Papua.

Akhir-akhir ini sering dijumpai penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi bangsa Indonesia dengan gaya yang sarkastis. Di media massa terlihat dengan jelas hal tersebut. Bahasa Indonesia lebih dominan digunakan untuk memberi tahu, mengajak, membujuk, menyanjung, memuji, berjanji, menghujat, meneriaki, merayu, membohongi, menipu, menghibur, melawak, dan menyatakan berbagai maksud serta berbagai peristiwa dengan gaya yang khas kasar. Bahasa Indonesia memang telah memadai sebagai sarana komunikasi bangsa dan masyarakat Indonesia oleh berbagai kalangan, mulai presiden, menteri, anggota DPR, pembohong, *presenter*, pelawak, penyair, pengemis, pengusaha, pedagang, kiai, dan sebagainya. Jika penggunaannya dengan gaya sarkastis, tentulah tidak kita kehendaki. Seperti telah disampaikan di atas, bahasa tidak mengikuti arus dehumanisasi dan degradasi masyarakat, tetapi bahasa dapat digunakan untuk merekonstruksi perilaku masyarakat.

Cerita seperti ini sering didengar oleh kita semua. Orang Malaysia, Singapura, India, dan lainnya, walaupun dapat berbahasa Indonesia dengan baik, tetapi kebanyakan mereka lebih suka bercakap dan menuliskan sesuatu, terutama kontrak kerja, dalam bahasa Inggris. Seorang warga negara Australia yang pernah tinggal di Indonesia dan kemampuan bahasa Indonesianya sangat baik, menyatakan bahwa dia suka berjanji dalam bahasa Inggris. Secara tidak langsung, tampaknya dia tidak percaya dengan janji yang diucapkan dalam bahasa Indonesia. "Kalau berjanji dalam bahasa Inggris saja", lanjutnya. Bukankah sekarang berkembang pameo, "Memberi bukti, bukan janji". Kita tentu menjadi heran, apa salahnya dengan janji?

Janji adalah janji. Berbeda dengan di Indonesia, di berbagai negara menepati janji adalah membangun kredibilitas. Kredibilitas membangun seseorang bermartabat. Pernah menjadi perdebatan yang ramai, bahasa di Asia berbeda dalam banyak hal dengan bahasa lainnya. Antony Burgess pernah mengelompokkan bahasa Inggris dan sejenisnya ke dalam jenis *Anglophonics* yang merupakan bahasa rasional dan pragmatis, dan bahasa Asia masuk kelompok kedua, yaitu bahasa seni dan ekspresif dari permainan yang tanpa maksud dan tujuan (Maulani, 2009). Tentu saja kita berharap bahwa bahasa Indonesia menunjukkan budaya Indonesia yang baik dan bermartabat. Dalam berbagai buku pragmatik, retorika, dan teori komunikasi bahasa tidak pernah tercerabut dari budaya dan tabiat penggunaannya. Bahkan, karakteristik bahasa dan proses pembentukan kelahirannya erat kaitannya.

Hubungan yang sangat kuat terdapat antara perkembangan bahasa dengan realitas sosial, pendidikan, dan dinamika kebudayaan. Dalam perkembangan sejarah sastra Indonesia menampakkan pergeseran dan polemik mengenai realitas sosial, dialektika politik, dan pembentukan kebudayaan nasional. Semenjak sastra Indonesia modern, karya sastra Indonesia penuh dengan konflik sosial, muatan politik, dan polemik kebudayaan. Kekuatan sastra terletak pada ekspresi bahasa, peran bahasa sebagai pembentuk karakter bangsa sesungguhnya sudah lama dimulai. Simak karya sastra mulai *Siti Nurbaya* (Marah Roesli) hingga *Layar Terkembang* (Sutan Takdir Alisjahbana). Ekspresi bahasa dalam karya sastra ini sangat bermuatan nilai etis untuk membentuk karakter bangsa. Memang pembentukan karakter bangsa itu tidak disampaikan secara lugas, tetapi tersembunyi dalam struktur narasi. Pencerahan pembaca akan berkembang seiring dengan terbukanya horizon pemahaman melalui kontemplasi. Nilai etis yang

dikemas dalam estetika, memiliki daya saran, empati, yang merasuk ke dalam relung batin pembaca untuk mengembangkan karakter yang mulia, tanpa suatu propaganda.

Kesadaran religiusitas Amir Hamzah, patriotisme dalam beberapa puisi Chairil Anwar, atau penyadaran jiwa hipokrit manusia amoral berkedok suci dalam *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis, melalui *style* (gaya pengucapan) masing-masing, membongkar kekotoran jiwa pembaca. Estetika karya sastra mereka mengajak pembaca untuk melakukan rekonstruksi batin, membangun karakter baru yang selaras dengan tuntutan zaman. Pemaknaan kita pada teks-teks sastra mereka, sampai hari ini dan pada masa mendatang masih akan terus menemukan nilai-nilai kehidupan yang relevan.

Demokratisasi dan kritik terhadap tirani kekuasaan yang dilancarkan Taufiq Ismail dalam puisi-puisinya, kisah-kisah manusia yang korup dan mengingkari hati nurani karya Satyagraha Hoerip, memiliki nilai didaktik dalam pembentukan karakter bangsa. Taufiq Ismail tak pernah lepas dari persoalan moral kekuasaan, kejujuran, keikhlasan, pengorbanan, dan ketulusan hati untuk mengabdikan pada negara melalui puisi-puisi protes sosial politik. Satyagraha Hoerip tak pernah lepas dari daya cipta yang bermuatan satire akan manusia-manusia korup di buminya sendiri. Mereka mengekspresikan retorika dan stilistika untuk melakukan pembentukan karakter bangsa. Dalam karya sastra mereka tidak ada pernyataan untuk mengakui suatu kebenaran tertentu dan harus menolak kenyataan yang salah. Dalam karya sastra kebenaran dan kesalahan disajikan secara bersama-sama, pada gilirannya pembacalah yang menentukan pilihannya (Ratna, 2007:419).

Tiga karya sastra yang mempresentasikan bahasa sebagai media pembentuk karakter bangsa secara estetis adalah novel *Burung-burung Manyar*, karya Y.B. Mangunwijaya, *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, dan *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Bahasa yang digunakan dalam ketiga novel tersebut mengandung nilai etis yang menyaran penyadaran karakter manusia melalui katarsis dalam horizon pemahaman pembaca. Tokoh yang mengalami penyimpangan budaya dan keagamaan dinarasikan dengan bahasa yang berakar dari tradisi masyarakat. Dilakukan dekonstruksi tatanan nilai, kebusukan kemanusiaan, dan tatanan sosial-budaya. Dalam daya cipta mereka, bahasa menjadi ekspresi autentik yang tak asing dari pemahaman masyarakatnya. Pembentukan karakter bangsa melalui karya sastra serupa ini merupakan sisi lain dari laku hidup keseharian mereka dalam penyadaran kemanusiaan; Y.B. Mangunwijaya seorang pastor, Ahmad Tohari seorang kiai, dan Umar Kayam seorang budayawan.

Dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma bahasa digunakan sebagai ekspresi idiom estetika dan realitas sosial. Di dalam kumpulan cerpen ini bahasa dimanfaatkan sebagai ekspresi kejujuran, panggilan hati nurani dan nilai-nilai humanisme. Kumpulan cerpen ini menandai kesaksian generasi mutakhir melihat persoalan pertarungan kekuasaan, perjuangan humanisme yang merupakan dialog antara pengarang dengan pembacanya, dan dialog antara teks itu sendiri dengan teks-teks lain (Piliang, 2003:253). Kekayaan pembacaan terhadap teks sebelumnya, memberi makna karya sastra yang diciptakan Seno Gumira Ajidarma. Bahasa yang diekspresikannya memancarkan pendidikan karakter bangsa secara estetis dan kaya tafsir, karena intertekstualitas yang dilakukannya.

Sastra sebagai bahan kajian dalam KTSP sudah benar. Persoalannya adalah dalam kurikulum tidak terdapat kewajiban siswa membaca karya sastra dalam jumlah dan karya tertentu. Dengan kata lain tidak diciptakan kesempatan membaca karya sastra yang bernilai tinggi sebagai pembentuk karakter bangsa. Pembelajaran bahasa dan sastra yang mewajibkan siswa membaca dan mengkaji sekian buku tidak lagi terdapat di kelas. Pada banyak negara karya sastra yang harus dibaca oleh siswa selama menempuh pendidikan di SLTA ditentukan, baik judul maupun jumlahnya. Misalnya di Singapura mewajibkan siswa membaca 22 judul karya sastra tertentu, di Swiss sekitar 42 judul, di Perancis lebih dari 30 judul, dan negara-negara lain. Hasil survei terhadap sejumlah mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia ditemukan cukup banyak mahasiswa semester dua yang belum pernah menamatkan satu novel pun. Hasil kunjungan dosen PBS FKIP Uncen ke berbagai sekolah di 20 kabupaten yang berada di Papua ditemukan dua alasan ketidakmampuan siswa, yaitu (1) tidak adanya buku, (2) siswa tidak mampu mencerna. Ketidakmampuan ini disebabkan kemampuan berbahasa yang rendah.

Permasalahan lain pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dewasa ini adalah tidak membentuk siswa yang berkompoten. Memang ada siswa yang memiliki kompetensi tinggi, tetapi jumlahnya sangat terbatas. Hasil itu bukan merupakan hasil pembelajaran di kelas, tetapi hasil polesan di luar jam pelajaran, baik dalam jam tambahan setelah pembelajaran usai maupun di lembaga kursus. Ketidakmampuan itu dapat dilihat dalam membuat kalimat. Kalimat yang dibuat panjang dan sangat panjang. Aturan ejaan pun kacau balau bahkan tanpa titik. Kalimat dipenuhi dengan bentuk nonbaku. Alhasil menjadi bentuk wacana yang tidak jelas. Secara tegas dapat disampaikan bahwa hasil pembelajaran bahasa Indonesia saat ini adalah siswa miskin kosakata, miskin konsep, dan miskin struktur. Padahal, dahulu tidak terdapat istilah pakem, tetapi pembelajaran dapat mencetak siswa dengan kompetensi tinggi. Meskipun dahulu tidak terdapat istilah tersebut, tetapi pembelajaran yang memberikan hak belajar siswa dapat tercapai.

Dengan tiga kemiskinan di atas, sulit diharapkan akan terbentuk masyarakat yang berkarakter positif, yang terjadi justru sebaliknya berkarakter negatif. Siswa minim prestasi, rajin tawuran, konsumtif, dan pecandu obat-obat terlarang. Fenomena terakhir dalam masyarakat, di samping korupsi merajalela adalah perang antardesa. Tindakan negatif seolah-olah menjadi budaya di masyarakat Indonesia dewasa ini.

Kadaan yang demikian memang bukan seratus persen hasil didikan guru. Guru tidak mendidik anak menjadi seperti disebutkan di atas, tetapi guru memiliki andil dengan pembelajaran yang tidak berkarakter. Pembelajaran yang tidak berkarakter adalah pembelajaran yang tidak membentuk siswa kuat di bidang yang dipelajari. Nilai yang diberikan tinggi, tetapi tidak mencerminkan kemampuannya. Seperti apakah pembelajaran yang berkarakter itu? Pembelajaran yang berkarakter adalah pembelajaran yang memberikan hak belajar kepada siswa. Pembelajaran yang berkarakter adalah pembelajaran yang bertumpu pada pakem atau pakem tingkat tinggi.

3. Penutup

Keadaan bangsa Indonesia yang menyedihkan di segala sektor sekarang ini bukan terjadi baru-baru saja, tetapi telah lama, yakni sejak orang tua tidak mendidik dengan benar anak-anaknya. Kondisi ini akan terus terjadi jika guru tidak berperan. Peran guru adalah dengan mewujudkan pembelajaran yang mengandung nilai pakem tinggi. Pembelajaran yang intinya memberikan hak belajar siswa. Tampaknya pembelajaran seperti ini sudah mulai ditinggalkan sejak awal tujuh puluhan sampai sekarang. Hasil pembelajaran bahasa dan sastra ini adalah siswa tidak memiliki kompetensi yang tinggi. Mereka miskin kosakata, miskin konsep, dan miskin struktur. Hati dan pikirannya tidak terisi dengan bacaan yang dapat membentuk karakter positif yang kuat.

Sehubungan dengan uraian di atas berikut ini disampaikan saran yang dapat mengembalikan hak belajar siswa.

- 1) Pemerintah harus menyediakan buku dalam jumlah yang cukup dan judul sesuai dengan kebutuhan siswa. Penyediaan ini harus mulai dari sekolah dasar.
- 2) Pemerintah sebaiknya menetapkan jumlah dan judul karya sastra yang bersifat wajib dibaca oleh siswa sesuai dengan tingkatnya.
- 3) Pemerintah harus menyediakan perpustakaan untuk setiap sekolah dan mengisi buku-bukunya. Saat ini banyak sekolah yang memiliki gedung perpustakaan, tetapi tidak memiliki buku, termasuk sekolah-sekolah di kota.
- 4) Beberapa sekolah telah memiliki perpustakaan dengan jumlah buku yang cukup, tetapi tidak dibuka, dengan alasan tidak ada tenaga. Pemerintah harus menyediakan tenaga perpustakaan untuk sekolah yang demikian agar perpustakaan berfungsi.
- 5) Guru hendaknya melaksanakan pembelajaran pakem atau paling tidak mewajibkan siswa membaca novel terbaik. Hal ini penting agar dapat memperbaiki kemampuan berbahasanya.
- 6) Guru, pemimpin, dan siapa saja yang diberi kesempatan memimpin seharusnya menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Mengungkapkan sesuatu dengan jujur dan penuh tanggung jawab. Bukan menggunakan bahasa untuk pembenaran.

4. Daftar Pustaka

- Ajidarma, Seno Gumira. 1994. *Saksi Mata*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Anoegrajekti, Novi; Sudartomo Macaryus; dan Endry Boeriswati. 2010. *Idiosinkerasi: Pendidikan Karakter Melalui Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Anwar, Chairil. 2000. *Derai-derai Cemara*. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Fakhirudin, L. 2007. *Pengajaran Remedial Pengayaan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Halliday, MAK. 1994. *Language as Social Semiotic. The Social Interpretation of Language and Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kock, Heinz. 1981. *Saya Guru yang Baik*. Yogyakarta: Yayasan kanisius.
- Ismail, Taufiq. 1993. *Benteng dan Tirani*. Jakarta: Yayasan Ananda.
- Kayam, Umar. 1992. *Para Prijayi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Mangunwijaya, Y.B. 1981. *Burung-burung Banyak*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

- Maulani, Hakim. 2009. "Bahasa Menunjukkan Bangsa". *Kompas*.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusbiantoro, Dadang. 2001. *Bahasa Dekonstruksi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sulistiyo. 2010. "Peran Bahasa sebagai Pembentuk Karakter Bangsa" dalam *Idiosinkerasi Pendidikan Karakter Melalui Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Supardi. 2010. *Perbaikan Pembelajaran Melalui Studi Pembelajaran*. Jayapura: PBS, FKIP Universitas Cenderawasih.
- Supardi. 2010. *Mengembalikan Hak Belajar Siswa Melalui Lesson Study*. Jayapura: PBS, FKIP Universitas Cenderawasih.
- Syarifah, Eti. 2010. "Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia" dalam *Idiosinkerasi Pendidikan Karakter Melalui Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Tohari, Ahmad. 2004. *Ronggeng Dukub Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ulla, Connor. 1996. *Contrastive Rhetoric. Cross-cultural Aspects of Second-language Writing*. Cambridge: Cambridge University Press.